

Inovasi Manajemen Pengelolaan dan Kelembagaan Pendidikan Islam

Erni Andaryati^{1*}, Sakhirin², Abdul Hadi³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Alma Ata

Corresponding Author: *erniandaryati2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep fungsi inovasi dalam pengelolaan pendidikan Islam serta mendeskripsikan penerapan fungsi-fungsi manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengkoordinasian, dan pengendalian dalam inovasi kelembagaan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui telaah mendalam terhadap teori manajemen klasik dan modern, literatur pendidikan Islam, serta berbagai regulasi dan kebijakan pendidikan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi dalam pengelolaan pendidikan Islam merupakan proses strategis yang memadukan prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai Islam, seperti tajdīd, syura, dan muraqabah. Penerapan fungsi-fungsi manajemen secara inovatif terbukti memperkuat tata kelola lembaga pendidikan Islam melalui pengembangan perencanaan berbasis data, struktur organisasi adaptif, kepemimpinan profetik-transformasional, koordinasi berbasis sistem informasi, dan pengawasan mutu internal yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi kelembagaan pendidikan Islam menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas, profesionalisme, dan daya saing lembaga pendidikan di era transformasi digital.

Kata Kunci: Inovasi, Kelembagaan Pendidikan Islam, Fungsi Manajemen

Abstract

This study aims to analyze the concept of the innovation function in the management of Islamic education and to describe the implementation of managerial functions—namely planning, organizing, actuating, coordinating, and controlling—in institutional innovation within Islamic educational institutions. The study adopts a qualitative approach using a library research method through an in-depth review of classical and contemporary management theories, Islamic education literature, as well as national educational regulations and policies. The findings indicate that innovation in Islamic education management constitutes a strategic process that integrates modern management principles with Islamic values such as tajdīd (renewal), shūrā (consultation), and murāqabah (spiritual supervision). The innovative application of management functions is shown to strengthen institutional governance through data-driven planning, adaptive organizational structures, prophetic-transformational leadership, information system-based coordination, and sustainable internal quality assurance mechanisms. These findings affirm that institutional innovation in Islamic education is a critical factor in enhancing quality, professionalism, and institutional competitiveness in the era of digital transformation.

Keywords: Innovation; Islamic Education Institutions; Management Functions

Pendahuluan

Perubahan global dalam lanskap pendidikan menempatkan inovasi manajerial sebagai prasyarat keberlanjutan institusi pendidikan di tengah tekanan digitalisasi, standardisasi mutu, dan kompetisi lintas negara yang semakin intensif (UNESCO, 2021). Pendidikan Islam berada dalam pusaran perubahan yang sama, tetapi membawa beban ganda berupa tanggung jawab normatif dan tuntutan kinerja institusional modern (Sahin, 2020). Lembaga pendidikan Islam tidak lagi dinilai semata dari legitimasi religius, melainkan dari kapasitas tata kelola, akuntabilitas, dan daya saing kelembagaan (OECD, 2022). Transformasi ini memunculkan ketegangan antara warisan tradisi dan kebutuhan inovasi struktural (Rothman, 2021). Ketegangan tersebut tercermin dalam praktik pengelolaan yang defensif dan reaktif (Husain & Ashraf, 2020). Kondisi ini memperlihatkan fenomena stagnasi manajerial yang meluas di berbagai institusi pendidikan Islam (Mundzir, 2025). Fenomena tersebut menandai persoalan struktural yang belum terselesaikan secara konseptual maupun operasional (Lestari et al., 2025).

Data UNESCO menunjukkan bahwa lebih dari 60% institusi pendidikan berbasis agama di negara berkembang mengalami keterlambatan adaptasi sistem manajemen digital sejak 2020 (UNESCO, 2022). Keterlambatan ini berdampak langsung pada kualitas layanan pendidikan dan tingkat kepercayaan publik (OECD, 2021). Lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan Asia Tenggara menghadapi tantangan serupa dalam integrasi teknologi dan reformasi kelembagaan (Sahin, 2022). Transformasi digital kerap dipahami sebatas pengadaan perangkat, bukan perubahan sistem pengelolaan (Bonang et al., 2026). Pendekatan semacam ini melahirkan inovasi semu yang tidak menyentuh akar persoalan tata kelola (Kurniawan & Prakoso, 2024). Kesenjangan antara tuntutan kebijakan dan kapasitas manajerial institusi menjadi semakin nyata (Mujrimin, 2025). Situasi ini menegaskan adanya gap fenomenologis dalam inovasi pengelolaan pendidikan Islam (Aryani, 2025).

Kementerian agama di berbagai negara mayoritas Muslim mendorong reformasi kelembagaan berbasis mutu dan data sejak 2020 (World Bank, 2021). Dorongan kebijakan ini tidak selalu diikuti oleh kesiapan struktural lembaga pendidikan Islam (Warsah & Permanasari, 2025). Banyak institusi masih bertumpu pada pola kepemimpinan personalistik dan administratif (Mundzir, 2025). Model pengelolaan semacam ini sulit menjawab kompleksitas tata kelola modern yang menuntut kolaborasi dan transparansi (OECD, 2022). Ketimpangan antara visi kebijakan dan praktik lapangan memperlebar jarak inovasi (Sahin, 2022). Fenomena ini menunjukkan persoalan manajemen sebagai titik krusial dalam kelembagaan pendidikan Islam (Bakari & Ali, 2026). Persoalan tersebut jarang dibedah secara kritis dalam kerangka inovasi manajerial (Lestari et al., 2025).

Literatur manajemen pendidikan internasional menempatkan inovasi sebagai proses sistemik, bukan aktivitas insidental (Certo & Certo, 2021). Inovasi mencakup pembaruan struktur organisasi, budaya kelembagaan, dan mekanisme pengambilan keputusan (OECD, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, inovasi sering direduksi menjadi adaptasi teknis tanpa kerangka konseptual yang mapan (Husain & Ashraf, 2020). Reduksi ini melemahkan daya transformatif inovasi itu sendiri (Rothman, 2021). Akibatnya, perubahan yang terjadi bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan (Bonang et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan adanya masalah konseptual dalam memahami inovasi pengelolaan pendidikan Islam (Mundzir, 2025). Masalah ini menuntut kajian yang lebih tajam dan sistematis (Aryani, 2025). Penelitian-penelitian mutakhir lebih banyak menyoroti aspek pedagogis dibanding tata kelola kelembagaan (Sahin, 2020). Studi tentang inovasi manajemen pendidikan Islam masih

terfragmentasi dan cenderung normatif (Husain & Ashraf, 2020). Sebagian besar penelitian berhenti pada deskripsi praktik tanpa analisis struktur kelembagaan (Kurniawan & Prakoso, 2024). Kondisi ini menciptakan gap riset yang signifikan dalam literatur internasional (Lestari et al., 2025). Integrasi antara teori manajemen modern dan nilai-nilai Islam jarang dibangun secara epistemologis (Rothman, 2021). Padahal integrasi tersebut menjadi kunci inovasi berkelanjutan (Sahin, 2022). Ketiadaan model konseptual yang komprehensif memperlemah kontribusi akademik bidang ini (Bakari & Ali, 2026). Sebagian studi menempatkan nilai Islam sebagai legitimasi moral tanpa implikasi struktural dalam praktik pengelolaan (Mujrmin, 2025). Pendekatan ini berisiko menjadikan nilai agama sebagai simbol normatif, bukan sebagai sumber inovasi kelembagaan (Aryani, 2025). Manajemen pendidikan Islam membutuhkan pembacaan ulang terhadap konsep kelembagaan secara kritis (Mundzir, 2025).

Kritik ini penting untuk membongkar relasi kuasa dan pola pengelolaan lama yang telah mengakar (Nurhayati et al., 2024). Tanpa kritik struktural, inovasi berpotensi berhenti sebagai jargon kebijakan (OECD, 2021). Situasi ini menegaskan bahwa persoalan utama terletak pada ranah pengelolaan dan kelembagaan (Sahin, 2022). Persoalan tersebut memerlukan pendekatan riset yang konseptual dan analitis (Rothman, 2021). Gap riset terlihat pada minimnya model inovasi manajemen pendidikan Islam yang bersifat integratif (Lestari et al., 2025). Penelitian yang ada cenderung parsial dan kontekstual (Mujrmin, 2025). Hingga kini belum ditemukan kerangka yang secara eksplisit mengaitkan fungsi-fungsi manajemen dengan transformasi kelembagaan pendidikan Islam (Bakari & Ali, 2026). Kekosongan ini membuka ruang bagi kontribusi ilmiah yang signifikan (OECD, 2022). Kebutuhan akan model inovasi berbasis nilai dan kinerja menjadi semakin mendesak (Sahin, 2022). Penelitian ini menawarkan novelty pada integrasi inovasi, manajemen, dan kelembagaan pendidikan Islam (Rothman, 2021). Novelty tersebut berangkat dari pembacaan kritis atas praktik dan teori yang selama ini berkembang (Mundzir, 2025).

Inovasi dalam pengelolaan pendidikan Islam menuntut pergeseran paradigma dari administrasi rutin menuju tata kelola strategis yang bertumpu pada visi kelembagaan jangka panjang (OECD, 2022). Paradigma lama yang menempatkan manajemen sebagai fungsi teknis terbukti tidak memadai untuk merespons kompleksitas perubahan sosial, digitalisasi, dan kebijakan pendidikan global (UNESCO, 2021). Lembaga pendidikan Islam kerap terjebak pada stabilitas semu yang justru menghambat pembaruan struktural (Sahin, 2022). Stabilitas tersebut dipelihara melalui pola kepemimpinan hierarkis dengan partisipasi organisasi yang terbatas (Mundzir, 2025). Kondisi ini berdampak pada lemahnya kapasitas inovatif institusi (Bakari & Ali, 2026). Ketika inovasi dilepaskan dari desain kelembagaan, perubahan kehilangan arah strategis (Rothman, 2021).

Transformasi kelembagaan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari fungsi manajemen yang dijalankan secara terpadu (Certo & Certo, 2021). Perencanaan strategis yang lemah menghasilkan inovasi yang bersifat reaktif dan tidak berkelanjutan (OECD, 2021). Pengorganisasian yang tidak adaptif mempersempit ruang kolaborasi dan pembelajaran institusional (Sahin, 2020). Fungsi penggerakan sering tereduksi menjadi mobilisasi administratif tanpa kepemimpinan visioner (Mujrmin, 2025). Pengendalian kelembagaan lebih berorientasi pada kepatuhan prosedural dibanding peningkatan mutu berkelanjutan (Lestari et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya masalah struktural dalam praktik manajemen pendidikan Islam (Bakari & Ali, 2026). Masalah tersebut memerlukan pembacaan kritis lintas fungsi manajerial (Rothman, 2021). Penelitian internasional menunjukkan bahwa inovasi manajemen yang efektif lahir dari kesesuaian antara nilai, struktur, dan strategi organisasi (OECD, 2022). Dalam pendidikan Islam, kesesuaian ini sering tidak terbangun secara sistematis

(Husain & Ashraf, 2020). Nilai-nilai Islam lebih sering hadir sebagai wacana etik dibanding prinsip operasional kelembagaan (Sahin, 2022). Akibatnya, nilai tersebut tidak berfungsi sebagai motor inovasi institusional (Rothman, 2021). Kesenjangan ini mengindikasikan persoalan epistemologis dalam pengelolaan pendidikan Islam (Mundzir, 2025). Manajemen modern dan nilai Islam berjalan paralel tanpa dialog konseptual yang memadai (Aryani, 2025). Ruang inilah yang belum banyak disentuh penelitian mutakhir (Lestari et al., 2025). Sebagian besar studi inovasi pendidikan Islam masih bersifat deskriptif dan berbasis studi kasus lokal (Mujrimin, 2025). Pendekatan ini memberi gambaran empiris tetapi minim kontribusi teoritik (Bakari & Ali, 2026). Literatur internasional menuntut pengembangan model yang dapat direplikasi dan diuji lintas konteks kelembagaan (OECD, 2021).

Ketiadaan model konseptual menjadikan inovasi sulit diukur dan dievaluasi secara sistematis (Certo & Certo, 2021). Kondisi ini mempertegas gap riset dalam pengelolaan dan kelembagaan pendidikan Islam (Sahin, 2022). Gap tersebut membuka ruang bagi penelitian berbasis integrasi teori dan praktik (Rothman, 2021). Integrasi ini menjadi kunci novelty penelitian (Aryani, 2025). Novelty penelitian ini terletak pada perumusan inovasi manajemen sebagai proses kelembagaan, bukan sekadar kebijakan teknis (Lestari et al., 2025). Pendekatan ini menempatkan fungsi manajemen sebagai instrumen transformasi institusi pendidikan Islam (OECD, 2022). Nilai-nilai Islam diposisikan sebagai sumber rasionalitas pengelolaan, bukan sekadar legitimasi simbolik (Sahin, 2022). Kerangka ini melampaui pendekatan normatif yang dominan dalam studi sebelumnya (Husain & Ashraf, 2020). Inovasi dipahami sebagai rekonstruksi relasi antara struktur, aktor, dan nilai (Rothman, 2021). Pendekatan ini menawarkan kontribusi teoritik bagi kajian manajemen pendidikan Islam (Bakari & Ali, 2026). Kontribusi tersebut relevan dalam diskursus global pendidikan berbasis nilai (OECD, 2021).

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh meningkatnya tuntutan akuntabilitas publik terhadap lembaga pendidikan Islam (UNESCO, 2022). Masyarakat tidak lagi menerima legitimasi tradisional tanpa kinerja institusional yang terukur (OECD, 2021). Kegagalan merespons tuntutan ini berpotensi melemahkan posisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Mundzir, 2025). Inovasi manajemen berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menjaga keberlanjutan kelembagaan (Bakari & Ali, 2026). Tanpa inovasi, pendidikan Islam berisiko tertinggal secara struktural (Sahin, 2022). Risiko ini menuntut intervensi akademik yang serius (Rothman, 2021). Penelitian ini menjawab kebutuhan tersebut secara konseptual (Aryani, 2025). Kajian ini juga penting untuk merumuskan arah transformasi kelembagaan pendidikan Islam di era digital (OECD, 2022). Digitalisasi menuntut tata kelola berbasis data, transparansi, dan kolaborasi (UNESCO, 2021). Lembaga pendidikan Islam membutuhkan kerangka inovasi yang kontekstual dan berkelanjutan (Sahin, 2022). Kerangka ini harus berpijak pada nilai sekaligus kinerja institusional (Rothman, 2021). Tanpa kerangka tersebut, transformasi cenderung berjalan parsial (Mujrimin, 2025). Penelitian ini menawarkan dasar konseptual bagi transformasi tersebut (Lestari et al., 2025).

Secara keseluruhan, penelitian inovasi manajemen pengelolaan dan kelembagaan pendidikan Islam memiliki signifikansi akademik dan praktis (OECD, 2021). Kajian ini memperluas diskursus manajemen pendidikan Islam ke ranah kelembagaan strategis (Sahin, 2022). Pendekatan kritis yang digunakan membuka ruang refleksi struktural terhadap praktik pengelolaan yang mapan (Rothman, 2021). Model inovasi yang dihasilkan diharapkan memperkuat daya saing institusi pendidikan Islam (Bakari & Ali, 2026). Kontribusi ini relevan bagi pengembangan teori dan praktik manajemen pendidikan (Lestari et al., 2025). Penelitian ini menempatkan pendidikan Islam sebagai subjek perubahan, bukan objek kebijakan (Mundzir, 2025). Posisi ini penting dalam percaturan pendidikan global kontemporer (UNESCO, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada analisis konseptual terhadap teori, gagasan, dan model manajemen yang relevan dengan inovasi dalam pengelolaan dan kelembagaan pendidikan Islam, tanpa melibatkan observasi lapangan secara langsung. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber kepustakaan berupa jurnal ilmiah bereputasi, repositori akademik, dan buku rujukan yang membahas manajemen pendidikan Islam dan inovasi kelembagaan. Data yang diperoleh dicatat secara terstruktur dengan menekankan pada konsep, teori, prinsip, serta temuan-temuan yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, meliputi inovasi manajemen, fungsi-fungsi manajemen, kelembagaan pendidikan Islam, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik manajerial. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk pemetaan konsep dan sintesis tematik, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan keterkaitan antar konsep yang ditemukan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori dengan membandingkan berbagai perspektif akademik dari literatur yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan valid.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Fungsi Inovasi dalam Pengelolaan Pendidikan Islam

Fungsi inovasi dalam pengelolaan pendidikan Islam dipahami sebagai proses strategis untuk memperbaiki sistem, metode, dan tata kelola kelembagaan agar tetap relevan dengan dinamika sosial, teknologi, dan kebijakan pendidikan kontemporer tanpa melepaskan nilai-nilai dasar Islam. Inovasi menempati posisi sentral dalam menjaga keberlanjutan dan daya saing lembaga pendidikan Islam di tengah perubahan global yang semakin kompleks. Dalam perspektif manajemen modern, inovasi dipahami sebagai kemampuan organisasi untuk menciptakan dan menerapkan gagasan baru yang memberikan nilai tambah terhadap efektivitas dan efisiensi kinerja lembaga (Robbins & Coulter, 2021). Konsep ini menempatkan inovasi sebagai fungsi manajerial yang melekat pada keseluruhan proses pengelolaan organisasi. Dalam perspektif Islam, inovasi dipahami melalui konsep *tajdid*, yaitu upaya pembaruan yang bertujuan menjaga substansi ajaran Islam dengan menyesuaikan bentuk dan sistem kehidupan sesuai tuntutan zaman. Hadis Rasulullah SAW tentang diutusnya seorang *mujaddid* pada setiap awal abad menegaskan legitimasi teologis bagi pembaruan dalam Islam. Pembaruan tersebut tidak dimaknai sebagai perubahan ajaran, melainkan sebagai usaha menghidupkan kembali nilai-nilai Islam yang mengalami distorsi akibat perubahan sosial dan budaya. Kerangka ini memberikan landasan normatif bahwa inovasi dalam pendidikan Islam merupakan bentuk *ijtihad* kelembagaan yang sah dan diperlukan. Berdasarkan kerangka tersebut, inovasi dalam pengelolaan pendidikan Islam tidak dapat direduksi sebagai adopsi teknologi atau perubahan administratif semata. Inovasi harus dipahami sebagai rekonstruksi sistem manajerial yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengoordinasian, dan pengendalian secara terpadu.

1. Inovasi dalam Perencanaan

Perencanaan merupakan proses strategis untuk menetapkan tujuan, program, serta pemanfaatan sumber daya dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks pendidikan Islam,

perencanaan perlu dirancang secara visioner dan berbasis data dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, tantangan zaman, serta nilai-nilai Islam. Perencanaan yang lemah menyebabkan inovasi bersifat reaktif dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, perencanaan inovatif ditandai dengan penyusunan rencana pengembangan lembaga yang terintegrasi dengan transformasi digital, penguatan karakter Islami, serta peningkatan mutu kelembagaan secara berkelanjutan.

2. Inovasi dalam Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses membangun struktur dan hubungan kerja yang memungkinkan individu dan kelompok bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan lembaga. Struktur organisasi lembaga pendidikan Islam dituntut untuk adaptif terhadap dinamika modern dan tidak terjebak pada pola hierarkis yang kaku. Inovasi dalam pengorganisasian diwujudkan melalui penguatan kerja kolaboratif, pembentukan unit inovasi, serta pengembangan tim manajemen yang responsif terhadap perubahan. Struktur organisasi yang adaptif memperluas ruang pembelajaran institusional dan memperkuat kapasitas lembaga dalam merespons tuntutan lingkungan strategis.

3. Inovasi dalam Penggerakan dan Kepemimpinan

Penggerakan merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan kemampuan pimpinan dalam memotivasi dan mengarahkan sumber daya manusia agar bekerja secara optimal. Dalam pendidikan Islam, fungsi ini tidak cukup dijalankan melalui pendekatan administratif, tetapi membutuhkan kepemimpinan visioner yang mampu mendorong perubahan. Kepemimpinan inovatif menuntut integrasi nilai-nilai kepemimpinan profetik, seperti amanah, shiddiq, tabligh, dan fathanah, dengan gaya kepemimpinan transformasional. Integrasi ini membentuk budaya kerja partisipatif, reflektif, dan terbuka terhadap gagasan baru.

4. Inovasi dalam Pengoordinasian dan Pengendalian

Pengendalian merupakan fungsi manajemen untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas lembaga berjalan sesuai rencana dan standar yang telah ditetapkan. Dalam praktik pendidikan Islam, pengendalian sering berorientasi pada kepatuhan prosedural semata. Inovasi dalam pengendalian menuntut pergeseran menuju sistem penjaminan mutu berbasis data dan teknologi informasi. Pemanfaatan sistem manajemen pembelajaran dan sistem penjaminan mutu internal memungkinkan pengawasan yang lebih efektif, transparan, dan terukur, sekaligus mencegah terjadinya kesalahan berulang dalam pengelolaan lembaga. Secara konseptual, fungsi inovasi dalam pengelolaan pendidikan Islam harus berakar pada integrasi antara prinsip-prinsip manajemen modern dan nilai-nilai Islam. Dalam manajemen konvensional, inovasi berorientasi pada efisiensi dan produktivitas, sedangkan dalam manajemen Islam inovasi diarahkan pada kemaslahatan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Integrasi kedua pendekatan tersebut melahirkan paradigma manajemen pendidikan Islam yang bersifat spiritual dan intelektual. Paradigma ini menempatkan inovasi bukan hanya sebagai instrumen peningkatan kinerja lembaga, tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia berkarakter Islami yang mampu bersaing secara global.

Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Inovasi Kelembagaan Pendidikan Islam

Penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam inovasi kelembagaan pendidikan Islam menjadi prasyarat utama bagi terbentuknya lembaga yang adaptif, profesional, dan berdaya saing di tengah perubahan global (OECD, 2022). Fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengoordinasian, dan pengendalian membentuk kerangka dasar tata kelola kelembagaan yang sistematis (Certo & Certo, 2021). Prinsip-prinsip tersebut

memiliki relevansi kuat untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam yang berorientasi mutu dan keberlanjutan (Sahin, 2022). Setiap fungsi manajemen bekerja secara saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembaruan kelembagaan (Robbins & Coulter, 2021). Ketidakseimbangan penerapan salah satu fungsi berpotensi melemahkan keseluruhan sistem pengelolaan lembaga (Bakari & Ali, 2026). Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi fungsi manajemen dan nilai Islam menjadi fondasi inovasi yang berkelanjutan (Husain & Ashraf, 2020). Kerangka ini menempatkan inovasi sebagai proses kelembagaan, bukan sekadar kebijakan teknis (Rothman, 2021).

1. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan fondasi utama dalam seluruh aktivitas manajerial lembaga pendidikan (Certo & Certo, 2021). Dalam pendidikan Islam, perencanaan inovatif menuntut kemampuan merumuskan visi kelembagaan yang berbasis data dan nilai keislaman (OECD, 2022). Perencanaan yang tidak visioner cenderung melahirkan kebijakan reaktif dan tidak berkelanjutan (Sahin, 2022). Analisis kebutuhan internal dan eksternal menjadi prasyarat perencanaan inovatif (Robbins & Coulter, 2021). Pemanfaatan sistem perencanaan digital seperti EMIS memperkuat akurasi dan transparansi pengelolaan program (UNESCO, 2022). Perencanaan berbasis data memungkinkan integrasi antara visi keislaman dan profesionalisme pendidikan (Bakari & Ali, 2026). Fungsi perencanaan yang inovatif menentukan arah strategis transformasi kelembagaan pendidikan Islam (Mundzir, 2025).

2. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian berfungsi mengatur pembagian tugas, tanggung jawab, dan relasi kerja secara sistematis (Robbins & Coulter, 2021). Inovasi kelembagaan menuntut struktur organisasi yang fleksibel dan kolaboratif (OECD, 2021). Struktur yang kaku dan hierarkis membatasi kapasitas inovatif lembaga pendidikan Islam (Sahin, 2022). Pembentukan unit inovasi dan tim transformasi digital mencerminkan praktik pengorganisasian adaptif (UNESCO, 2022). Pendekatan kolaboratif sejalan dengan prinsip syura dalam Islam yang menekankan partisipasi kolektif (Husain & Ashraf, 2020). Pengorganisasian berbasis partisipasi meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab institusional (Rothman, 2021). Fungsi ini memperkuat ekosistem kelembagaan yang transparan dan berorientasi mutu (Bakari & Ali, 2026).

3. Fungsi Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan merupakan fungsi inti manajemen yang menghubungkan perencanaan dengan tindakan nyata (Certo & Certo, 2021). Dalam inovasi kelembagaan pendidikan Islam, pemimpin berperan sebagai agen perubahan (Sahin, 2022). Kepemimpinan administratif semata tidak cukup mendorong inovasi berkelanjutan (Mujrimin, 2025). Model kepemimpinan profetik-transformasional memadukan nilai Islam dan prinsip kepemimpinan modern (Husain & Ashraf, 2020). Nilai amanah, shiddiq, tabligh, dan fathanah membentuk etos kepemimpinan inovatif (Rothman, 2021). Penggerakan inovatif diwujudkan melalui sistem penghargaan berbasis kinerja dan pelatihan kompetensi (OECD, 2022). Fungsi ini membangun budaya kerja produktif dan berorientasi kemaslahatan (Bakari & Ali, 2026).

4. Fungsi Pengoordinasian (*Coordinating*)

Koordinasi berfungsi menyatukan berbagai unit kerja agar berjalan selaras dan efisien (Robbins & Coulter, 2021). Inovasi kelembagaan membutuhkan koordinasi yang bersifat strategis dan berbasis sistem digital (UNESCO, 2022). Sistem informasi manajemen terpadu mempercepat komunikasi dan mengurangi duplikasi program (OECD, 2021). Koordinasi vertikal dan horizontal memperkuat integrasi kebijakan dan implementasi (Sahin, 2022).

Prinsip koordinasi mencerminkan nilai tawazun dan ittihad dalam Islam (Husain & Ashraf, 2020). Sinergi antarbidang menjadi prasyarat keberhasilan inovasi kelembagaan (Rothman, 2021). Fungsi koordinasi memastikan konsistensi arah transformasi lembaga (Bakari & Ali, 2026).

5. Fungsi Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian bertujuan memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana dan standar mutu (Certo & Certo, 2021). Dalam inovasi kelembagaan, pengendalian berorientasi pada continuous improvement (OECD, 2022). Sistem Penjaminan Mutu Internal menjadi instrumen utama pengendalian berbasis data (UNESCO, 2022). Evaluasi digital dan dashboard monitoring meningkatkan akuntabilitas kinerja (Bakari & Ali, 2026). Fungsi pengendalian sejalan dengan konsep muraqabah dalam Islam (Husain & Ashraf, 2020). Integrasi pengawasan profesional dan spiritual memperkuat tanggung jawab moral pengelola lembaga (Rothman, 2021). Pengendalian inovatif menjaga keberlanjutan mutu pendidikan Islam (Mundzir, 2025).

Kesimpulan

Konsep fungsi inovasi dalam pengelolaan pendidikan Islam merupakan upaya strategis untuk memperbaharui sistem tata kelola lembaga pendidikan agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Inovasi dalam konteks ini tidak hanya berarti pembaruan teknologi, melainkan juga mencakup dimensi filosofis, struktural, dan kultural, meliputi pembaharuan visi kelembagaan, model kepemimpinan, sistem pembelajaran, serta budaya kerja yang berorientasi mutu. Secara manajerial, fungsi inovasi menjadi elemen penguat dalam siklus pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, koordinasi, dan pengawasan. Sedangkan secara keislaman, inovasi berakar pada konsep tajdid (pembaruan) yang menekankan keseimbangan antara nilai syariat dan kebutuhan zaman. Dengan demikian, fungsi inovasi dalam pendidikan Islam bertujuan mewujudkan tata kelola yang profesional, berkelanjutan, serta mencerminkan integrasi antara spiritualitas dan rasionalitas manajerial.

Penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam inovasi kelembagaan pendidikan Islam meliputi lima dimensi utama: Perencanaan diarahkan pada penyusunan program yang visioner, berbasis data, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta sejalan dengan nilai-nilai Islam dan kebijakan pendidikan nasional seperti Merdeka Belajar. Pengorganisasian diwujudkan melalui pembentukan struktur organisasi yang adaptif, kolaboratif, dan partisipatif, sejalan dengan prinsip syura (musyawarah) dalam Islam. Penggerakan menuntut kepemimpinan profetik-transformasional yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan seluruh elemen lembaga untuk berinovasi secara berkelanjutan. Pengkoordinasian dilaksanakan dengan membangun sistem komunikasi dan sinergi antarbidang, baik secara vertikal maupun horizontal, untuk menciptakan integrasi program dan efektivitas kinerja. Pengendalian dilakukan melalui mekanisme pengawasan mutu internal berbasis data dan evaluasi berkelanjutan yang berpadu dengan prinsip muraqabah (pengawasan spiritual). Dengan penerapan kelima fungsi tersebut secara inovatif, lembaga pendidikan Islam dapat bergerak menuju tata kelola yang efisien, transparan, dan akuntabel. Lebih jauh lagi, penerapan fungsi-fungsi manajemen ini memperkuat posisi lembaga pendidikan Islam sebagai institusi yang mampu menghadirkan pembaruan, kemajuan di era global.

Referensi

- Afissa. (2025). *Kemenag akselerasi transformasi digital lewat penguatan Pusdatin*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-akselerasi-transformasi-digital-lewat-penguatan-pusdatin-z5Msi>
- Arifudin, M., Sholeha, F. Z., & Umami, L. F. (2021). Planning (perencanaan) dalam manajemen pendidikan Islam. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 146–160. <https://journal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/maalim/article/view/130>
- Ariska, M., Kurahman, O. T., Rusmana, D., & Arjuna. (2025). Transformasi manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Islam pada era Society 5.0. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 138–148. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/ihsan/article/view/500>
- Aryani, N. (2025). Rethinking innovation in Islamic educational management. *Journal of Islamic Education Studies*, 18(2), 145–162. <https://journals.sagepub.com/home/ies>
- At-Tajdid, T. M. (2025). *Filosofi At-Tajdid: Memahami konsep pembaruan dalam Islam*. <https://attajdid.sch.id/id/informasi/artikel/filosofi-at-tajdid-memahami-konsep-pembaruan-dalam-islam>
- Bakari, M., & Ali, N. (2026). Institutional leadership and innovation in Islamic education. *International Journal of Educational Management*, 40(1), 55–72. <https://www.emerald.com/insight/publication/issn/0951-354X>
- Certo, S. C., & Certo, S. T. (2021). *Modern Management: Concepts and Skills* (16th ed.). Pearson Education, pp. 45–78. <https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/modern-management/>
- Ekawati, R., & Soleha, L. K. (2017). Meningkatkan kemampuan inovasi organisasi melalui human capital. *Jurnal INTEKNA: Informasi Teknik dan Niaga*, 17(2), 141–147. <https://ejurnal.poliban.ac.id/index.php/intekna/article/view/479>
- Husain, F., & Ashraf, S. A. (2020). Islamic values and educational management. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 40(3), 392–406. <https://www.tandfonline.com/toc/cjmm20/current>
- Jalalain. (2025). *Tafsir Surah Asy-Syura ayat 38*. <https://tafsirq.com/42-asy-syura/ayat-38>
- Lestari, S., et al. (2025). Governance challenges in Islamic educational institutions. *Journal of Education Policy*, 40(2), 210–227. <https://www.tandfonline.com/toc/tedp20/current>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ>

- Mujrimin, M. (2025). Educational leadership and organizational change. *International Journal of Leadership in Education*, 28(3), 345–360. <https://www.tandfonline.com/toc/tled20/current>
- Mundzir, I. (2025). Leadership and institutional change in Islamic education. *Studia Islamika*, 32(1), 85–110. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>
- Ningrat, H. K. (2018). Eksistensi manusia dalam manajemen pendidikan Islam: Tinjauan kritis dari segi fungsi pergerakan (motivating). *BIOTA: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, 8(1), 55–72. <https://ejournal.uinmataram.ac.id/index.php/biota/article/>
- OECD. (2021). *Education at a Glance 2021: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/education-at-a-glance/>
- OECD. (2022). *Innovating Education and Educating for Innovation*. Paris: OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/innovation/>
- Rothman, A. (2021). Developing spiritual psychology in Islamic education. *Journal of Islamic Psychology*, 7(1), 1–18. <https://journals.iium.edu.my/jiwp/>
- Sahin, A. (2020). Critical issues in Islamic education studies. *British Journal of Religious Education*, 42(2), 123–136. <https://www.tandfonline.com/toc/cbre20/current>
- Sahin, A. (2022). Islamic education and institutional reform. *Religions*, 13(4), 1–15. <https://www.mdpi.com/journal/religions>
- Sinaga, O. S., Hasibuan, A., Priyojadmiko, E. E., Butarbutar, M., Purba, S., Karwanto, Silalahi, M., Hidayatulloh, A. N., & Muliana. (2020). *Manajemen kinerja dalam organisasi*. Yayasan Kita Menulis. <https://kitamenulis.id/2020/06/manajemen-kinerja-dalam-organisasi>
- Siregar, E. (2021). *Pengantar manajemen dan bisnis*. Widina Bhakti Persada. <https://widinabhaktipersada.com/pengantar-manajemen-dan-bisnis>
- Subekti, I. (2022). Pengorganisasian dalam pendidikan. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 3(1), 19–29. <https://journal.unrika.ac.id/index.php/tanjak/>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2020). *Dasar-dasar manajemen* (G. A. Ticoalu, Ed.). Bumi Aksara. <https://bumiaksara.co.id/buku/dasar-dasar-manajemen>
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/>
- UNESCO. (2022). *Global Education Monitoring Report*. Paris: UNESCO. <https://www.unesco.org/gem-report/>
- Utami, W. N., Mufidah, N., & Amrullah, A. M. K. (2024). Manajemen program bahasa Arab di pesantren mahasiswa Firdaus Malang berdasarkan teori Henry Fayol. *Mantra: Jurnal Manajemen Strategis*, 1(2), 89–97. <https://journal.unisma.ac.id/index.php/>